



<https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.13596>

Efektifitas Proses Belajar Mengajar Yang Mendidik Terhadap Kematangan Sosial Emosional Mahasiswa (Studi Korelasi Pada Mahasiswa PPG di FKIP Universitas Galuh)

Dedeh Rukaesih

Email: dedehrukaesihunigal@gmail.com

Abstract

The general aim of this research is to determine the effectiveness of educational teaching and learning processes for developing students' social emotional maturity. The method used was a quasi-experimental research design with a nonequivalent pre-test and post-test control group design. The research results obtained show that (1) The social emotional maturity profile of students is generally classified as sufficient. (2) The development of students' social-emotional maturity is integrated in the teaching and learning process based on the "Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning" (CASEL) framework, with the following steps: determining the social-emotional competencies that will be developed, determine learning techniques that are appropriate to the learning objectives, determine data collection techniques that suit the student's social-emotional competencies and integrate them into the RPP of the subject/course being taught. (3) There is a significant difference in the description or profile of students' social emotional maturity between the control group and the experimental group after using the "CASEL" teaching and learning process.

Keywords: Development, Social-Emotional Maturity, Teaching and Learning Process.

Abstrak

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang mendidik untuk pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan rancangan penelitian *nonequivalent pre-test and post-test control group design*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) Profil kematangan sosial emosional mahasiswa secara umum tergolong kategori cukup. (2) Pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa terintegrasi dalam proses belajar mengajar berdasarkan kerangka "Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning" (CASEL), dengan langkah-langkah berikut: menentukan kompetensi sosial - emosional yang akan dikembangkan, menentukan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai kompetensi sosial-emosional mahasiswa dan integrasikan pada RPP mata pelajaran/mata kuliah yang diampu. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan tentang gambaran atau profil kematangan sosial emosional mahasiswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah menggunakan proses belajar mengajar "CASEL".

Kata Kunci: Pengembangan, Kematangan Sosial-Emosional, Proses Belajar Mengajar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Rukaesih, Dedeh. (2024). Efektifitas Proses Belajar Mengajar Yang Mendidik Terhadap Kematangan Sosial Emosional Mahasiswa (Studi Korelasi Pada Mahasiswa PPG di FKIP Universitas Galuh). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 169-178

Sejarah Artikel:

Dikirim 31-01-2024, Direvisi 04-02-2024, Diterima 05-02-2024

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen atau yang di sebut (Undang-Undang Guru dan Dosen). Dalam pasal tersebut mengamatkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya dalam Pasal 8 Undang-Undang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh merupakan salah satu Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) swasta yang menyelenggarakan pendidikan lebih diorientasikan kepada penyiapan calon-calon (guru) atau pendidik. FKIP dihadapkan pada tuntutan yang tidak bisa dihindari, yaitu untuk menghasilkan para lulusan (guru atau pendidik) yang profesional sesuai dengan standar kelulusan sebagaimana tertuang dalam pasal 28 ayat (3) PP 19 tahun 2005. Pendidik profesional yang dimaksud pada ayat tersebut ditegaskan perlu memiliki sejumlah kompetensi yang disyaratkan. Kompetensi profesi pendidik yang dimaksud meliputi: kompetensi kepribadian, paedagogik, sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut merupakan satu keutuhan yang ditampilkan secara melekat pada diri pribadi seorang pendidik (guru) dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang profesional.

Esensi dari pengembangan kematangan sosial emosional ini adalah pengembangan akan kesadaran dan tanggung jawab mahasiswa dalam menjalani kehidupan, dalam hal ini tanggung jawab sebagai calon pendidik profesional. Tanggung jawab ini tidak sekedar menekankan pada segi kognitif atau intelektual semata melainkan perlu dilakukan dalam wujud nyata yaitu berupa tindakan dan perilaku nyata dalam kehidupan. Pengembangan akan kesadaran dan tanggung jawab tersebut meliputi: kesadaran akan tanggung jawab dalam mengendalikan serta mengontrol emosi dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan secara efektif sekalipun situasi tersebut menyakitkan; keasadaran akan tanggung jawab menjalin harmoni dengan orang lain dengan mengembangkan komunikasi secara lebih baik dan respek terhadap lingkungan. UNESCO dan Mahatma Gandhi Institute of Education (Clara,2022), menyebutnya sebagai kemampuan EMC² atau *Empathy, Compassion, Mindfulness*, dan *Critical Inquiry*. Program pendidikan yang didasari oleh kerangka kerja EMC² terbukti membangun situasi belajar yang positif (Parry, 2020).

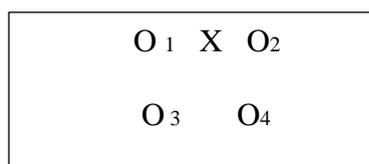
Dalam hal ini, guru atau pendidik perlu memiliki keterampilan sosial emosional yang dapat membantu siswa dalam komunitas pembelajaran. Guru dapat menjadi teladan; contoh dan agen yang dapat menciptakan perubahan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan proses belajar mengajar yang bersifat kolaboratif dan terintegrasi dengan lingkungan sekolah untuk pengembangan kematangan social emosional individu peserta didik atau dalam hal ini mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Novick, Kress, & Elias, 2002), guru sebagai pendidik dan agen perubahan perlu memiliki kepedulian (*caring relationship*); emosi yang stabil; memahami tujuan pembelajaran; dan memotivasi individu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan situasi kelas kondusif.

Berdasar pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka salah satu alternatif pengembangan kematangan social emosional mahasiswa yang diprediksi relevan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu melalui pembelajaran yang sifatnya kolaboratif secara terintegrasi pada komunitas sekolah. Proses belajar yang bersifat kolaboratif dan terintegrasi tersebut diorientasikan untuk untuk pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa yang dalam pelaksanaan berdasarkan teori

pengembangan dari teori kecerdasan emosi dari (Goleman, 2001) dan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) dari (Gardner, 1990) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk program preventif dan promotif (peningkatan). Preventif artinya mencegah masalah perilaku dengan meningkatkan kompetensi sosial emosional. "*Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning*" (CASEL). (Clara, 2022). Dengan focus utama guru atau pendidik sebagai agen perubahan harus sehat secara mental supaya bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Pada lingkungan sekolah *School well-being* merujuk pada konsep yang dikemukakan Allardt dalam (Konu & Rimpela, 2002). Atas dasar pemikiran dan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian proses belajar mengajar yang bersifat kolaboatif dan terintegrasi untuk pengembangan kematangan social emosional mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis tentang keefektifan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kematangan sosial emosional yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar pada program studi PPG FKIP Universitas Galuh tahun akademik 2023/2024. Hal ini sesuai dengan pendapat (Shaughnessy, et al, 2006), bahwa penggunaan metode eksperimen ini menguji hipotesis tentang penyebab perilaku, sehingga peneliti memungkinkan untuk memberi kesimpulan apakah sebuah perlakuan tersebut mengubah perilaku secara efektif. Rancangan atau desain metode semi eksperimen yang digunakan adalah "*nonequivalent pre-test and post-test control group design*", yaitu sebuah metode penelitian populer yang sering dijumpai dalam mengkaji masalah sosial. Penggunaan desain semi eksperimen dimana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih tanpa pemilihan secara acak. Secara visual rancangan metode semi eksperimen penelitian ini seperti tertera pada gambar 1 di bawah ini:



Pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung penelitian kuantitatif. Senada dengan pendapat (Creswell, 1994), bahwa penggabungan penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu dapat mencapai hasil yang optimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Kematangan Sosial Emosional Mahasiswa

Profil kematangan social emosional mahasiswa FKIP Universitas Galuh dari jumlah sampel 125 orang (N=125), berdasarkan data empirik dari temuan studi pendahuluan yang diungkap melalui inventori kematangan sosial emosional mahasiswa (IKSEM). Data empirik ini diolah dan analisis dengan menggunakan statistika deskriptif teknik presentase. Berdasar perolehan data empirik tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kematangan sosial emosional yang termasuk kategori cukup. Artinya sebagian besar mahasiswa cukup mampu mengendalikan emosi atau mengontrol emosi dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan secara efektif sekalipun situasi tersebut menyakitkan; cukup mampu menjalin harmoni dengan orang lain dan cukup respek terhadap lingkungan. Profil setiap dimensi dan indikator kematangan social emosional mahasiswa berdasarkan studi pendahuluan dapat disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Profil Setiap Dimensi dan Indikator Kematangan Sosial Emosional Mahasiswa

No	Dimensi dan Indikator	Skor	Kategori	f	Persentase
A	Dimensi kematangan social	>45	Baik	48	38,4%
		23-45	Cukup	77	61,6%
		< 23	Kurang	0	0,0%
1.	memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (<i>Relationship skills</i> /keterampilan sosial)	10>	Baik	95	76,0%
		6 – 10	Cukup	30	24,0%
2.	memiliki kemampuan bekerjasama dengan orang lain, (<i>Relationship skills</i> 'keterampilan sosial)	< 6	Kurang	0	0,00%
		16 >	Baik	30	24,0%
3.	memiliki kemampuan memahami orang lain yang berkembang dari egosentris menuju ke sosiosentris (<i>Self-awareness</i> /Kesadaran diri)	8-16	Cukup	95	76,0%
		< 8	Kurang	0	0,00%
		18 >	Baik	32	25,6%
		10 - 18	Cukup	93	74,4%
B	Dimensi kematangan Emosional	>50	Baik	48	38,4%
		26-50	Cukup	77	61,6%
		< 26	Kurang	0	0,00%
1	memiliki respon emosional yang wajar / secara produktif (<i>Responsible decision making</i> /Pengambilankeputusan yang bertanggung jawab)	21 >	Baik	60	48,8%
		16–21	Cukup	55	44,0%
2	memiliki kisaran emosi yang mendalam (empati) (<i>Social awareness</i> (kesadaran sosial)	< 16	Kurang	10	8,0%
		13 >	Baik	109	87,2%
3.	memiliki pengendalian emosi atau mampu mengontrol diri (<i>Self -management</i> /Manajemen diri)	7 – 13	Cukup	16	12,8%
		< 7	Kurang	0	0,00%
		16 >	Baik	22	17,6%
		8 – 16	Cukup	103	82,4%
		< 8	Kurang	0	0,00%

Berdasar tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar profil kematangan sosial emosional mahasiswa dilihat setiap dimensi penyesuaian diri termasuk kategori cukup. Kendatipun demikian apabila dianalisis pada setiap dimensi kematangan sosial emosional, yakni pada indikator memiliki respon emosional yang wajar / secara produktif yang perlu mendapat perhatian khusus untuk dilakukan layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Temuan atau hasil studi pendahuluan ini bila ditelesuri bahwa kecenderungan kematangan social emosional mahasiswa didukung oleh kematangan lainnya seperti kematangan fisik, intelektual, social, dan kematangan moral agama., sehingga mahasiswa mampu menyesuaikan diri secara efektif. Artinya bahwa kecenderungan orientasi mahasiswa dalam menghadapi berbagai kebutuhan, masalah, konflik menunjukkan kecenderungan adanya kerkaitan antara kematangan fisik, kematangan intelektual, kematangan emosional, kematangan sosial, serta kematangan moral-agama. (Schneiders, 1964), berpendapat bahwa penyesuaian diri efektif ini merupakan proses penyesuaian diri yang terepleksi pada individu (mahasiswa) yang didukung dengan kepemilikan kematangan fisik, intelektual emosional, sosial, dan kematangan moral-agama.

Kepemilikan kematangan sosial emosional berkontribusi secara positif terhadap penyesuaian diri yang efektif khususnya bagi mahasiswa FKIP merupakan keniscayaan, hal ini akan mendukung terhadap pelaksanaan tugasnya sebagai calon pendidik atau guru masa depan yang profesional. Kaufman dalam (Sukmadinata, 2007), menyatakan bahwa pendidik perlu memiliki kompetensi yang disyaratkan sebagai pendidik profesional, dengan alasan bahwa kinerja profesional merupakan perwujudan dari tanggungjawab profesional (*profesional responsibility is the core of professionalms*).

Penelitian (Ito, 2011), mengkaji peranan wali kelas terutama mengenai penciptaan situasi kelas yang kohesif mempengaruhi terhadap kesehatan mental siswa. Pentingnya pengembangan pribadi sehat, hal ini sejalan dengan pendapat (Lan, Lee dan Tin-Yan NG, 2011) menekankan tentang pentingnya guru memiliki pribadi sehat (*wellness*). Dengan kata lain sebagai guru atau pendidik juga harus sehat secara mental supaya bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Sesuai dengan pendapat (Konu dan Rimpela, 2002) dalam konteks sekolah (*school well-being*). *School well-being* adalah kondisi dimana individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik materiil maupun non-materiil yang terdiri atas empat dimensi yaitu (1) *having* (kondisi/situasi sekolah), (2) *loving* (mengarah pada hubungan sosial), (3) *being* (pemenuhan diri), dan (4) *health* (kesehatan siswa/guru secara umum).

Dengan demikian perlu adanya peningkatan upaya pendidikan yang mengacu pada produktivitas dan memperoleh kualitas lulusan. Kualitas pendidikan yang dimaksud tentunya bukan hanya input, tetapi perlu menekankan pada proses sehingga tercapainya kualitas lulusan yang mampu berdaya saing. Upaya pendidikan tersebut diantaranya yaitu pengembangan kematangan social emosional mahasiswa ke arah yang lebih efektif akan mendukung pada pengembangan kepribadian mahasiswa yang sekaligus akan berkontribusi pada kepemilikan kompetensi kepribadian yang disyaratkan sebagai calon guru profesional.

2. Pengembangan Kematangan Sosial Emosional Terintegrasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan upaya pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa dilakukan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar dalam penelitian ini berdasarkan kerangka "*Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning*" (CASEL), Proses belajar mengajar yang mendidik untuk mengembangkan kematangan sosial emosional mahasiswa berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi nyata atau berdasarkan data empirik dari temuan studi pendahuluan yang diungkap melalui inventori kematangan sosial emosional mahasiswa (IKSEM).

Proses belajar mengajar yang dimaksud diorientasikan untuk membantu individu atau mahasiswa mengembangkan kemampuan dasar untuk hidup dengan baik. Dalam hal ini individu atau mahasiswa tersebut tidak hanya fokus pada diri sendiri ataupun hanya pada keterampilan, kompetensi, tetapi juga pada relasi yang baik dengan orang lain dan lingkungan. Pembelajaran ini, merupakan pengembangan dari teori kecerdasan emosi dari (Goleman, 2001) dan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) dari (Gardner, 1990). Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk program preventif dan promotif (peningkatan). Preventif artinya mencegah masalah perilaku dengan meningkatkan kompetensi sosial emosional.

Pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa ini teintegrasi dalam proses belajar mengajar yang sebelumnya sudah tertata dalam RPS mata pelajaran atau mata kuliah yang diampu. Yang di dalamnya memuat: Kompetensi kematangan sosial emosional berikut indicator-indikatornya yang akan dikembangkan yang meliputi: kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (*Relationship skills* /keterampilan sosial); kemampuan bekerjasama dengan orang lain (*Relationship skills* (keterampilan sosial); kemampuan memahami orang lain yang berkembang dari egosentris menuju ke sosiosentris (*Self-awareness* /Kesadaran diri); kemampuan merespon emosional yang wajar / secara produktif (*Responsible decision making* / Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab; memiliki kisaran emosi yang mendalam (empati) (*Social awareness* /kesadaran sosial); kemampuan pengendalian emosi atau mampu mengontrol diri (*Self-management* /Manajemen diri), teknik

pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, teknik pengumpulan data terkait kompetensi kematangan sosial-emosional mahasiswa berupa inventori kematangan sosial emosional mahasiswa (IKSEM).

Implementasi pelaksanaan proses belajar mengajar yang dimaksud dalam penelitian ini tidak terlepas dari pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif sebagai payungnya yang meliputi: komponen program layanan dasar, responsif, perencanaan individual, serta dukungan sistem. Ketiga layanan tersebut diberikan langsung kepada mahasiswa. Sedangkan layanan dukungan sistem merupakan komponen layanan secara tidak langsung, layanan ini terkait dengan kegiatan manajemen yang memfasilitasi kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Akhirnya implementasi proses belajar ini perlu dilakukan evaluasi untuk melihat ketercapaian tujuan atau sasaran dalam hal ini tercapainya pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa yang efektif

3. Perbedaan Profil Kematangan Sosial Emosional Mahasiswa pada kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol setelah Proses Belajar Mengajar

Berdasar hasil uji perbedaan rerata independen data kematangan sosial emosional mahasiswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah proses belajar mengajar berbasis "CASEL" menunjukkan nilai Sig.(2 tailed) (0,000) < (0,05), maka Ho ditolak atau hipotesis penelitian diterima. Artinya terdapat perbedaan secara signifikan profil kematangan sosial emosional mahasiswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mendapat proses belajar mengajar "CASEL". Secara spesifik, rekapitulasi hasil uji perbedaan independen tentang efektivitas proses belajar mengajar berbasis "CASEL" untuk pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa pada setiap dimensi, serta setiap indikatornya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Perbedaan Profil Setiap Dimensi dan Indikator Kematangan Sosial Emosional Mahasiswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Setelah Perlakuan

No	Kematangan Sosial Emosional	Kelompok eksperimen		Kelompok Control		Perb Rata rata	Nilai Z	Nilai p	Ket.	Efektivitas
		X	SD	X	SD					
	Keseluruhan	268,35	16,74	223,35	22,23	45,0	-5,033	0,000	Sig nf.	34,98%
A	Dimensi kematangan sosial	50,1	4,32	44,6	5,38	5,5	-3,133	0,001	Sig nf.	23%
1	Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (<i>Relation ship skills</i>)	12,3	0,98	11,5	1,61	0,8	-2,399	0,024	Sig nf.	18%
2	Memiliki kemampuan bekerjasama dengan orang lain (<i>Relationship skills</i>)	17,1	2,0	15,5	2,68	1,6	-2,292	0,023	Sig nf.	19%
3	Memiliki kemampuan memahami orang lain berkembang dari egosentris menuju sosiosentris (<i>Self-awareness</i>)	20,7	2,49	17,7	2,8	3,0	-3,158	0,001	Sig nf.	29%
B	Dimensi kematangan	59,5	4,63	51,2	5,65	8,3	-4,17	0,000	Sig nf.	33%

emosional							6			
1	Memiliki respon emosional yang wajar / secara produktif (<i>Responsible decision making</i>)	24,9	2,29	21,3	3,64	3,6	- 3,57 5	0,000	Sig nf.	34%
2	Memiliki kisaran emosi yang mendalam (empati) (<i>Social awareness</i>)	16,5	1,73	15,8	1,86	0,7	- 1.11 7	0,277	tdk Sig nf.	17%
3	Memiliki pengendalian emosi atau mengontrol diri (<i>Self-management</i>)	18,1	1,41	14,2	1,82	3,9	- 5.07 7	0,000	Sig nf.	40%

Ket: tingkat signifikansi α (0,05)

Berdasar tabel di atas, tampak bahwa perbedaan seluruh dimensi kematangan sosial emosional mahasiswa menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai p pada setiap dimensi penyesuaian diri $< 0,5$. Selanjutnya dilihat pada setiap indikator kematangan sosial emosional mahasiswa hampir seluruhnya menunjukkan nilai $p < 0,5$, artinya hampir seluruh indikator menunjukkan perbedaan yang signifikan, hanya pada indikator memiliki kisaran emosi yang mendalam (empati) memperoleh nilai $p > 0,05$, dengan kata lain tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian kesimpulan secara umum dari penelitian ini bahwa proses belajar mengajar "CASEL" efektif untuk pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa FKIP Universitas Galuh tahun 2023/2024. Argumen yang mendukung penerimaan hipotesis penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa profil kematangan sosial emosional mahasiswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah proses belajar mengajar "CASEL" memperoleh nilai $p < 0,05$. Selanjutnya berdasarkan analisis hasil wawancara dengan mahasiswa, dosen wali akademik, dosen mata kuliah keguruan, yang terlibat dalam penelitian ini, bahwa proses belajar mengajar "CASEL" ini memberi banyak manfaat dalam pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa. Manfaat yang dirasakan mahasiswa yaitu kesadaran akan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan, yang meliputi: kesadaran akan tanggung jawab yang lebih baik untuk mengembangkan emosi secara produktif, memiliki kisaran emosi yang mendalam (empati), memiliki pengendalian emosi atau mampu mengontrol diri, berkomunikasi dengan orang lain secara sehat, bekerjasama dengan orang lain secara efektif; kesadaran akan tanggung jawab yang lebih baik untuk memahami orang lain yang berkembang dari egosentris ke sosiosentris.

Temuan hasil penelitian ini berlaku di lingkup atau tataran FKIP Universitas Galuh Ciamis, dengan kata lain belum bisa digeneralisasi karena dalam pengambilan sampel penelitian tidak profesional dengan jumlah mahasiswa pada program studi dan setiap tingkatan, selain itu kurang memperhitungkan faktor lain seperti: kepribadian, jenis kelamin, tingkat kecerdasan dan faktor lingkungan yang diprediksi akan mempengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian seandainya mau melakukan penelitian pada kajian yang sama perlu diperhatikan karakteristik dimana subyek penelitian berada yang terdapat pada setiap tataran pendidikan, serta pemilihan subyek penelitian tersebut perlu dipilih dengan memenuhi syarat representative untuk dijadikan subyek penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Profil kematangan social emosional mahasiswa secara umum tergolong kategori cukup. (2) Pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa terintegrasi dalam proses belajar mengajar berdasarkan kerangka “*Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning*”(CASEL), dengan langkah-langkah berikut: menentukan kompetensi social emosional yang akan dikembangkan, menentukan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai kompetensi sosial-emosional mahasiswa dan integrasikan pada RPP mata pelajaran/mata kuliah yang diampu. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan tentang gambaran atau profil kematangan sosial emosional mahasiswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah menggunakan proses belajar mengajar “CASEL”.

Rekomendasi

Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada institusi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh untuk melaksanakan proses belajar mengajar “CASEL” baik secara preventif maupun bersifat promotive, karena sudah terbukti keefektifannya untuk pengembangan kematangan sosial emosional mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar. (2011). Paradigma meningkatkan mutu pendidikan pada LPTK. *Jurnal Tabularasa*, Universitas Medan, 8 (01).
- Clara Moningka (2022). Pembelajaran sosial emosional Pendidikan Profesi Guru Prajabatan. Direktorat GTK Pendidikan Menengah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Calhoun, J. dan Accocella, J. (1990). *Psychology of adjusment and human relationship*. (Alih Bahasa: Satmoko, R.S). New York: Mc Graw-Hill, inc.
- Cresswell, John W. (2010). *Ressearch design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (penterjemah Ahmad Fawaid) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan.M.D. (1982). *Ciri-ciri kepribadian siswa spg negri di jawa barat dikaitkan dengan sikapnya terhadap jabatan guru*. (Disertasi). Program Pascasarjana, IKIP, Bandung.
- Direktorat Jendral Pedidikan Tinggi. (2005). *Tanya jawab seputar unit pengembangan materi dan proses pembelajaran di perguruan tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan.
- Ito, A. (2011). Enhancing school connectedness in japan: the role of homeroom teachers in establishing a positive classroom climate. *Asian Journal of Counseling*, 18 (1, 2), 4162.
- John W. Travis at.al (2004) Wellness Well "Adapted, with permission, from _Wellness Workbook_,3rd edition. [http// www.wellnessworkbook.com](http://www.wellnessworkbook.com)
- Kaplan Louis (1971) *Educational and Mental Healt*.New-York, Evanston, and London: Harper and Row publisher.

- Konu, A.,Lintonen, T & Rimpela,M, 2002. Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research* .Vol.17. No.6 HLM. 732–742
- Lan Sy.F, Lee. Ay Queenie, Tin-Yan NG.H. (2011). Teacher wellness: An important issue in fostering school connectedness life skills development among student. *The Hong Kong Profesional Counselling Association: Asian of Jurnal Conselling*, 1 (2), hlm. 149-169.
- Natawidjaya, Rochman dkk. (2007). *Ilmu pendidikan. rujukan filsafat, teori, dan praktis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- PPRI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Indonesia.
- Sanusi, A dan Hasan,.S. (2008). *Peran LPTK swasta dalam membentuk guru profesional*. Jakarta: ALPTKSI.
- Schneiders A.A. (1964). *Personal adjusment and mental health*. New York.
- Shaughnessy, J. Zechmeister, E. Dan Zechmeister, J. (2006). *Research method in psychology*. (Alih Bahasa: Prajitno, Helly dan Sucipto, Sri). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sundayana, W. (2012). *Pengembangan kurikulum FKIP universitas galuh berbasis KKNI*. Disampaikan pada kegiatan seminar di Lingkungan FKIP Universitas Galuh. 27 Juli tahun 2012.
- Yoo Jin Jang1, et al. (2011) *Measurement and Evaluation in Counseling and Development:Factorial Invariance and Latent Mean Differences for the Five Factor Wellness Inventory With Korean and American Counselors*.

